

LOGIKA BATU YANG DIBUANG MENJADI BATU PENJURU

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sragen A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA BATU YANG DIBUANG MENJADI BATU PENJURU

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-88-0

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN 978-623-6328-88-0

KATA PENGANTAR

Di setiap kehidupan, ada retakan.

Retakan karena penolakan. Retakan karena kegagalan. Retakan karena doa yang terasa tidak dijawab. Retakan karena kita pernah menjadi pilihan terakhir, atau bahkan tidak dipilih sama sekali.

Dunia mengajarkan logika yang sederhana: yang kuat akan berdiri, yang lemah akan tersingkir. Yang indah akan dipilih, yang cacat akan dibuang. Yang berhasil akan dirayakan, yang gagal akan dilupakan. Dunia membangun dengan seleksi, kompetisi, dan eliminasi.

Namun Kerajaan Allah bekerja dengan logika yang berbeda.

Di dalam Kitab Suci kita membaca sebuah kalimat yang terdengar seperti ironi ilahi: *"Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru."* Pernyataan ini bukan sekadar metafora arsitektur; ia adalah jantung dari Injil itu sendiri. Apa yang dibuang justru dipilih. Apa yang ditolak justru ditetapkan. Apa yang dianggap tidak layak justru menjadi dasar keselamatan.

Di sinilah paradoks dimulai.

Allah tidak bekerja menurut standar estetika dunia. Ia tidak memilih berdasarkan sorotan lampu panggung. Ia tidak membangun sejarah keselamatan dengan bahan-bahan yang dianggap sempurna oleh manusia. Sebaliknya, Ia menyingkapkan rencana-Nya melalui retakan. Ia membentuk kemuliaan melalui kehancuran. Ia memahat keselamatan melalui salib.

Salib adalah puncak paradoks itu. Simbol kegagalan yang menjadi lambang kemenangan. Instrumen eksekusi yang menjadi pintu kehidupan. Tanda kutukan yang menjadi deklarasi anugerah.

Sejarah gereja telah merenungkan misteri ini berabad-abad lamanya. Augustine of Hippo melihat dalam kejatuhan manusia bukan sekadar tragedi, tetapi panggung bagi anugerah yang lebih besar. Martin Luther berbicara tentang *theologia crucis* teologi salib bahwa Allah paling nyata justru ketika Ia tampak paling tersembunyi. Karl Barth menegaskan bahwa pewahyuan Allah terjadi bukan dalam kemegahan spekulasi manusia, tetapi dalam Kristus yang tersalib.

Semua itu membawa kita pada satu pengakuan: Retakan bukanlah akhir cerita.

Retakan sering kali adalah tempat di mana cahaya rencana ilahi masuk.

Buku ini lahir dari perenungan akan paradoks tersebut. Ia bukan sekadar refleksi teologis tentang Kristus sebagai Batu Penjuru, tetapi juga undangan untuk melihat hidup kita sendiri melalui logika yang sama. Sebab banyak dari kita pernah merasa menjadi "batu yang dibuang" tidak cukup pintar, tidak cukup rohani, tidak cukup berhasil, tidak cukup berarti.

Namun bagaimana jika justru di tempat itulah Allah sedang bekerja? Bagaimana jika penolakan yang kita alami bukanlah tanda kegagalan ilahi, melainkan proses pembentukan? Bagaimana jika retakan dalam hidup kita adalah bagian dari pengukuran Sang Arsitek Agung?

Logika Allah tidak linier. Ia paradoksal. Ia menurunkan untuk meninggikan. Ia mematahkan untuk memulihkan. Ia

mengosongkan untuk memenuhi. Ia membiarkan batu dibuang agar pada waktunya Ia sendiri menetakannya sebagai fondasi.

Di antara retakan dan rencana ilahi, ada ruang iman. Ruang untuk percaya bahwa tidak ada pengalaman yang sia-sia. Ruang untuk meyakini bahwa tangan Allah tidak pernah salah ukur.

Ruang untuk menyerahkan diri pada proses yang mungkin tidak kita pahami, tetapi pasti berada dalam providensia-Nya.

Kiranya buku ini menolong Anda melihat hidup dengan kacamata yang dibentuk oleh salib. Bukan kacamata dunia yang mengukur nilai dari prestasi, melainkan kacamata Kerajaan Allah yang mengukur dari anugerah.

Jika Anda pernah merasa ditolak, jika Anda pernah merasa gagal, jika Anda pernah merasa retak dan tidak utuh maka mungkin Anda sedang berada tepat di tempat di mana Allah membangun sesuatu yang kekal.

Sebab di tangan-Nya, tidak ada batu yang benar-benar terbuang.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Februari 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
PROLOG <i>KETIKA PENOLAKAN BUKANLAH AKHIR.....</i>	<i>1</i>
BAGIAN I FONDASI YANG TERSEMBUNYI.....	7
Bab 1 Mazmur yang Terabaikan, Nubuat yang Tergenapi.....	7
Bab 2 Paradoks Kerajaan Allah.....	15
Bab 3 Inkarnasi sebagai Skandal.....	23
Bab 4 Salib dan Logika Terbalik.....	31
Bab 5 Teologi Penolakan.....	39
BAGIAN II PROSES PEMBENTUKAN BATU.....	47
Bab 6 Bengkel Sang Arsitek Agung Sebuah batu tidak menjadi batu penjuru dalam satu malam.....	47
Bab 7 Identitas yang Diguncang, Identitas yang Dipulihkan.....	55
Bab 8 Paradoks Kerendahan Hati.....	61
Bab 9 Batu yang Diasah oleh Penderitaan.....	67
Bab 10 Komunitas Batu-Batu Hidup.....	73
BAGIAN III MENJADI BATU PENJURU.....	79
Bab 11 Kristus sebagai Batu Penjuru.....	79
Bab 12 Logika Keselamatan.....	85

Bab 13	Paradoks Kepemimpinan Kerajaan.....	91
Bab 14	Spiritualitas Batu Penjuru	97
Bab 15	Dari Batu yang Dibuang Menjadi Kesaksian Hidup.....	103
Epilog		109